



---

## Kesiapan psikologis santri baru di era pandemi Covid-19 di Ponpes Darul Ulum Jombang

Arifa Retnowuni\*<sup>1</sup>, Athi' Linda Yani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Unipdu Jombang

\*email: athilindayani@fik.unipdu.ac.id

DOI:

---

### Abstract

**Introduction:** New santri (student) at pondok pesantren (Islamic boarding school) usually those who enter the stage of adolescent development as it is known at the age of adolescence is a period of transition and major changes occur both physically, psychologically and relationships in the social environment. Santri are just starting to learn to adapt to a new environment, new atmosphere and of course all will have foreign feelings with changes in physical, psychological, social and cultural conditions. The adjustment of new santri is very much needed so that they can follow the culture and rules of the school. The inability to adapt can lead to various unwanted social problems, such as conflict or disruption of communication relationships. This can cause individuals to face difficulties and frustrations so that individuals was far from feeling happy, comfortable and safe in the environment where they live. New santri who experience psychological problems must immediately receive appropriate treatment so as to prevent unwanted physical and mental health problems such as depression, impaired self-concept and other physical problems. **Objective:** the aim of the research was to find out the psychological condition of the new santri while living in the school. **Method:** This study used a survey to obtain the data of the psychological condition of the new santri. The research was conducted in male and female dormitories. The sample in this study were all new santri living in the dormitory. The sampling technique used was the total sample method. In this study, the instrument used by using a questionnaire consists of 14 questions related to the psychological condition of the new santri. **Result:** the study showed that many students who did not feel comfortable living in the dormitory, on average they experienced anxiety disorders and stress about their new environment. This is because 85% of students have never lived in a pesantren before and 45% of them need assistance from the coach. **Conclusion:** The average santri who do not feel at home living in a boarding house because they have no previous experience and are never far from their parents.

**Keywords:** new santri; Islamic boarding school; psychological readiness; health protocol

### Abstrak

**Latar belakang:** Santri memasuki tahap perkembangan remaja seperti yang diketahui pada usia remaja merupakan masa peralihan dan terjadi perubahan besar-besaran baik secara fisik, psikologis serta hubungan di lingkungan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

sosial. Santri baru mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru dan pastinya semua akan merasa asing dengan perubahan kondisi fisik, psikologis, sosial dan kultural. Penyesuaian diri santri baru sangat dibutuhkan sehingga dapat mengikuti budaya dan aturan yang ada di pesantren. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti timbulnya konflik atau terganggunya hubungan komunikasi. Hal ini dapat menyebabkan individu menghadapi suatu kesulitan dan rasa frustrasi sehingga individu jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya. Santri yang mengalami masalah psikologis harus segera mendapat penanganan yang tepat sehingga mencegah dari masalah kesehatan fisik maupun mental yang tidak diinginkan seperti depresi, gangguan konsep diri dan masalah fisik lainnya. **Tujuan:** tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi psikologis santri baru selama tinggal dipesantren. **Metode:** penelitian ini menggunakan survey untuk menggambarkan hasil dari kondisi psikologis santri baru. Penelitian dilakukan di asrama putra dan putri. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh santri baru yang tinggal di asrama. Teknik sampling yang digunakan dengan metode total sampel. Pada penelitian ini instrument yang digunakan dengan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan kondisi psikologis santri terdapat 14 item pertanyaan. **Hasil:** banyak santri yang tidak betah tinggal di pondok, rata-rata mereka mengalami gangguan kecemasan dan stres terhadap lingkungan barunya. Hal tersebut dikarenakan 85% santri tidak pernah tinggal di pesantren sebelumnya dan 45% dari mereka memerlukan pendampingan dari Pembina. **Kesimpulan:** Rata-rata santri yang tidak betah tinggal dipondok karena tidak mempunyai pengalaman sebelumnya dan tidak pernah jauh dari orang tua.

**Kata Kunci:** santri baru; psikologis; protocol kesehatan; pondok pesantren

## 1. Latar Belakang

Santri merupakan panggilan dari seseorang yang sedang menempuh pendidikan baik secara formal maupun non formal di pondok pesantren. Dikatakan santri baru karena baru memulai tahapan menjadi santri dengan mengikuti sistem yang ada dipondok pesantren tersebut. Sebutan santri baru ini berlaku ditahun pertama dimana santri harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren. Santri baru yang masuk dipesantren memasuki usia remaja, rata-rata usia mereka antara 10-15 tahun. Santri memasuki tahap perkembangan remaja seperti yang diketahui pada usia remaja merupakan masa peralihan dan terjadi perubahan besar-besaran baik secara fisik, psikologis serta hubungan di lingkungan sosial (Hurlock, 2012). Keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari dan menemukan identitas diri, pembentukan kelompok sebaya dan sebagainya, sehingga pada masa remaja merupakan masa yang paling berat. Sifat keremajaan yang muncul seperti emosi yang labil, tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik, lebih mengedepankan ego dan tidak memiliki pemikiran matang terkait masa depan (Handono & Bashori, 2013).

Santri baru mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru dan pastinya semua akan merasa asing dengan perubahan kondisi fisik, psikologis, sosial dan kultural. Keadaan tersebut sangat berbeda dengan lingkungan awal saat mereka tinggal. Penyesuaian diri santri baru sangat dibutuhkan sehingga dapat mengikuti budaya dan aturan yang ada di pesantren. Selain penyesuaian dengan keadaan diatas, pada era pandemi covid-19 santri diwajibkan mengikuti semua aturan sesuai dengan protokol kesehatan dengan merubah kebiasaan-kebiasan baru untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Selain memakai masker, cuci tangan dan tetap menjaga jarak, mereka juga

harus menjalani masa karantina selama 14 hari pertama masuk dipesantren (Mria et al., 2020). Tidak semua santri krasan dan betah dengan kondisi seperti ini, apalagi masa awal masuk pesantren membutuhkan perjuangan tekad yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa santri baru banyak yang tidak betah dan minta boyong karena merasa terkenggang dan tidak mendapat kebebasan (Siregar & Nur Aini, 2019). Sedangkan menurut hasil penelitian lain menunjukkan 5-10 % santri baru yang mengalami masalah dalam beradaptasi dilingkungan barunya, mereka tidak dapat belajar, sering bolos sekolah, melakukan pelanggaran dipesantren dan minta boyong. Sedangkan berdasarkan wawancara pada santri baru 18% mengatakan tidak betah tinggal di pesantren, 9% nangis tidak bisa tidur dan 5% tidak bisa fokus belajar (Rohayati, 2017). Dan berdasarkan hasil survey saat dilakukan wawancara santri di asrama tempat dilakukan penelitian dari 20 santri sebanyak 23% orang yang menyatakan pingin pulang dan setiap hari menangis, 11% orang merasakan sedih tidak punya teman dan tidak nafsu makan, 8% orang tidak mau berangkat sekolah.

Proses adaptasi merupakan reaksi terhadap tuntutan internal dan eksternal. Tuntutan internal merupakan dorongan dalam diri untuk berbuat baik sedangkan tuntutan eksternal merupakan dorongan dari luar berupa aturan dan tata tertib yang ada di pesantren. Santri baru yang telah masuk pesantren datang dari berbagai penjuru daerah, mereka tinggal bersama-sama dalam satu atap, memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Mereka harus berpisah dari orang tua dan keluarga dirumah, mengikuti segala aturan tata tertib pesantren. Belajar untuk mandiri untuk menyiapkan segala kebutuhan tanpa bantuan orang tua (Retnowuni & Yani, 2019). Dan tidak banyak mereka yang berangkat ke pesantren dengan niat dari dalam dirinya sendiri, masih banyak diantara mereka yang masuk pesantren karena mengikuti perintah orang tuanya sehingga ada beberapa anak yang merasakan masuk pesantren karena sebuah paksaan orang tua. Hal tersebut yang membuat santri di awal tahun pertama masuk pesantren banyak yang merasa tidak betah, pingin boyong, merasakan cemas, takut, tidak punya teman dan bingung mengatur jadwal pesantren yang padat (Linda Yani & Retnowuni, 2020). Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (Handono & Bashori, 2013).

Ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat menyebabkan berbagai masalah sosial yang tidak diinginkan, seperti timbulnya konflik atau terganggunya hubungan komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dalam suatu kawasan tempat tinggal. Hal ini dapat menyebabkan individu menghadapi suatu kesulitan dan rasa frustrasi sehingga individu jauh dari rasa bahagia, nyaman dan aman di lingkungan tempat tinggalnya (Siregar & Nur Aini, 2019). Santri yang mengalami masalah psikologis harus segera mendapat penanganan yang tepat sehingga mencegah dari masalah kesehatan fisik maupun mental yang tidak di inginkan seperti depresi, gangguan konsep diri, gangguan pola tidur, gangguan sistem pencernaan dll (Hidayat, 2014). Upaya promotif dan preventif harus dapat

segera diberikan pada santri yang beresiko, oleh karena itu disini peneliti ingin mengetahui sedini mungkin jumlah kasus santri baru yang mengalami masalah pada psikologisnya. Dari uraian diatas tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui kondisi psikologis santri baru selama tinggal dipesantren di era pandemi covid-19.

## 2. Metode

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan survey untuk menggambarkan hasil dari kondisi psikologis santri baru yang tinggal di pesantren berdasarkan kuesioner yang disebar kepada responden. Penelitian dilakukan di asrama putra dan putri yang ada di lingkup Ponpes Darul Ulum.

### 2.2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dengan metode total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh santri baru yang tinggal di asrama sebanyak 180 santri.

### 2.3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrument yang digunakan dengan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan kondisi psikologis santri. Kuesioner tersebut terdapat 14 item pertanyaan, pada pertanyaan tersebut terdapat 2 kategori pertanyaan positif sebanyak 6 dan pertanyaan negatif sebanyak 8. Pertanyaan berisi jawaban iya dan tidak, jika iya skor 1 dan tidak skor 0.

### 2.4. Analisa Data

Data yang sudah masuk akan dianalisis dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui jumlah data frekuensi dan distribusi normalnya. Pengkategorian pada hasil kuesioner terdapat menjadi tiga kategori, jika skor 0-4 maka kondisi baik-baik saja, skor 5-9 membutuhkan sedikit bantuan dan skor > 9 maka membutuhkan pendampingan.

## 3. Hasil dan pembahasan

### 3.1. Hasil

Penelitian ini dilakukan di lingkup wilayah Pondok Pesantren Darul Ulum. Pesantren ini merupakan pesantren besar yang berada di Kabupaten Jombang, dan memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri tidak hanya dari luar kota namun juga banyak santri yang dari luar pulau Jawa. Mereka harus beradaptasi dengan aturan baru yang ada di pesantren dan mengikuti semua aturan tata tertib pesantren. Tentunya bagi yang belum terbiasa tinggal di pesantren akan butuh waktu untuk penyesuaian.

Tabel 1. Data karakteristik umum responden berdasarkan umur, jenis kelamin, suku dan pengalaman mondok (N = 180)

Karakteristik	F	Prosentase (%)
---------------	---	----------------

Umur		
13-14	125	69,4
15-16	50	27,7
>16	5	2,7
Jenis Kelamin		
Laki	87	48,3
Perempuan	93	51,6
Pendidikan		
SMP/MTS	93	51,6
SMA / MA	68	37,7
PT	19	10,5
Suku		
Jawa timur	102	66,6
Jawa tengah	40	22,2
Lainnya	38	19,9
Pengalaman mondok		
Pernah	27	15
Tdk pernah	153	85

Dari tabel 1. Diperoleh data karakteristik responden berdasarkan usia pada santri baru yang ada di salah satu asrama Ponpes Darul Ulum sebagian besar usia mereka (13-14) sebanyak 69,4%. Rata-rata mereka baru pengalaman pertama kali mondok di pesantren sebanyak 85% santri yang belum pernah tinggal di pondok sebelumnya. Santri baru yang belum pernah punya pengalaman mereka rata-rata adalah santri yang masih duduk di sekolah menengah pertama. Dan santri usia (15-16) sebanyak 27,7% mereka saat ini duduk di sekolah menengah atas. Santri yang datang rata-rata dari suku jawa sebanyak 66,6% dan 22,2% datang dari suku madura, yang datang dari suku batak sebanyak 2,2 % dan sisanya dari daerah lain-lain sebanyak 17,7%. Keaneragaman budaya juga dapat berpengaruh pada proses adaptasi santri yang tinggal di asrama. Sedangkan dilihat dari jenis kelamin santri baru yang datang sebanyak 51,6 % mereka Data Distribusi frekuensi kesiapan psikologis responden (N= 180).

**Tabel 2. Data distribusi frekuensi kesiapan psikologis santri baru yang tinggal di asrama (N =180)**

Keadaan	F	Prosentase
Baik	22	12,2
Perlu Bantuan	77	42,7
Butuh Pendampingan	81	45
Total	180	100

Dari tabel 2 diperoleh data santri baru yang tinggal di asrama dilihat dari kesiapan secara psikologis. Sebagian santri baru yang tinggal di asrama membutuhkan pendampingan sejumlah 45% orang. Mereka mengalami kecemasan dan tidak bisa tidur. Rata-rata mereka yang mengalami kondisi tersebut karena belum pernah jauh tinggal dari orang tuanya. Santri baru yang membutuhkan pendampingan harus mendapat pengawasan. Sedangkan 42,7% orang perlu bantuan dari pembina

santri dan sisanya sebanyak 12,2 % orang dalam kondisi yang baik, artinya santri tersebut sudah merasa nyaman dan betah tinggal di asrama. Sebagian dari mereka yang dalam kondisi baik sebelumnya sudah pernah merasakan tinggal di pesantren dan punya pengalaman jauh dari orang tua.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa data santri baru yang masuk rata-rata mereka usianya 13-14 tahun. dilihat dari usia responden, santri duduk di sekolah menengah pertama. Usia berkaitan dengan bagaimana kemampuan individu untuk menghadapi masalahnya, di usia remaja individu memiliki keinginan untuk bebas dan tidak ketergantungan dengan orang tuanya (Rosenberg, 2012). Sedangkan Menurut Steinberg, (2014) bahwa individu di usia remaja memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua dan orang lain, mereka ingin menunjukkan eksistensi dirinya bersama dengan teman sebayanya. Pada remaja usia akhir menunjukkan tingkat kemandirian dan melepaskan diri dari tingkat ketergantungan orang tuanya. Remaja pada fase akhir ingin membuktikan bahwa mereka mampu mandiri. hal ini ditunjukkan kemandirian dalam mengambil keputusan, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan terhadap orang lain. Pada penelitian paling banyak santri berada di usia remaja awal, sehingga banyak dari mereka yang tidak betah tinggal di pondok karena harus jauh dari orang tua, tidak dapat melakukan dan memenuhi segala kebutuhan sendiri, mereka dituntut untuk belajar mandiri.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kualitas hidup seseorang, santri baru yang tinggal dipesantren mereka akan mendapat pelajaran baik secara formal maupun informal, selain itu santri belajar untuk bersosialisasi dengan teman-teman barunya. Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi santri yang baru mondok, terutama santri yang berasal dari luar daerah karena mereka harus menyesuaikan banyak faktor baik lingkungan, budaya dan kebiasaan daerah setempat. Menurut penelitian sebelumnya asal daerah sangat mempengaruhi bagaimana pola asuh dan kebiasaan masyarakat dilingkungannya. Hal tersebut dapat direpresentasikan bagaimana pola asuh dan karakteristik yang dibentuk terhadap karakteristik anaknya (Rohayati, 2017). Dari data diperoleh bahwa sebagian besar santri berasal dari wilayah Jawa Timur diantaranya Gresik, Pasuruan, Lamongan, Lumajang dan Madura. Hal ini membuktikan karakteristik daerah tersebut bahwa ada sebuah keharusan yang menuntut mereka untuk sekolah dan mondok. Selain itu santri baru yang masuk sebagian banyak belum pernah punya pengalaman mondok sebelumnya. Hal ini ditunjang penelitian sebelumnya bahwa pergaulan yang menyenangkan akan menghasilkan sebuah pengalaman yang menyenangkan sehingga individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan baik, sebaliknya pergaulan dan pengalaman yang buruk akan menjadi sebuah kegagalan dalam penyesuaian diri seseorang (Siregar & Nur Aini, 2019). Pada data penelitian di dapat bahwa 85% mereka tidak memiliki pengalaman mondok sebelumnya, sehingga masih banyak santri yang tidak betah dan menangis karena padatnya jadwal kegiatan di pondok, merasa tidak ada waktu untuk bermain, dituntut untuk mengikuti semua aturan yang ada, banyak diantara mereka yang stres dengan pengalaman baru menjadi seorang santri.

Berdasarkan tingkat psikologis santri baru yang tinggal dipesantren dimasa pandemi covid-19, setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil sebagian banyak mereka membutuhkan pendampingan

sebanyak 45% dari jumlah total responden. Rata-rata santri yang membutuhkan pendampingan khusus mereka sebelumnya tidak pernah punya pengalaman mondok dan tinggal jauh dari orang tuanya. Banyak diantara mereka yang merasakan kecemasan, setiap malam banyak yang menangis karena ingat orang tua, ada juga santri yang sulit tidur dan selalu kepikiran dengan keluarga mereka dirumah karena di era pandemi covid-19 mereka harus mengikuti protokol kesehatan yang ada di asrama. Santri baru yang sudah masuk ke pondok/asrama mereka tidak boleh dijenguk oleh keluarganya. santri tidak boleh keluar masuk asrama tanpa ada kepentingan yang darurat (Mria et al., 2020). Segala aktivitas dilakukan didalam asrama sehingga kebanyakan dari santri baru yang tinggal dipondok merasa bosan dan tidak betah tinggal dipondok. Rasa takut dan kekhawatiran sangat dirasakan santri baru beberapa diantara mereka masih bingung dengan peran dan tugas mereka sebagai santri. Santri kurang semangat ketika belajar dan sulit konsentrasi saat pelajaran disekolah karena setiap malam mereka banyak yang begadang karena tidak bisa tidur, selain itu setiap mau berangkat sekolah mereka banyak yang tidak sarapan karena tidak selera dengan menu masakan yang disediakan dari asrama. Sehingga banyak dari santri mengeluh pusing, mual dan nyeri perutnya karena pola makan mereka yang tidak teratur.

Santri baru yang tinggal di pondok merupakan proses transisi individu dari ketergantungan dengan orang tua dan belajar untuk mandiri. mereka dituntut untuk dapat mengerjakan semua tugas dengan baik, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan baik. Jika hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik hal tersebut menjadi tekanan dan memunculkan stres (Anny, 2012). Stres merupakan suatu keadaan yang membuat individu tertekan baik secara fisik maupun psikis. Keadaan ini merupakan suatu keadaan yang sangat tidak nyaman karena antara harapan dan kenyataan tidak sesuai dengan yang di inginkan individu. Kodisi ini sangat mempengaruhi sistem keseimbangan tubuh seseorang sehingga mengalami ketegangan, keringat dingin, jantung berdebar dan tekanan darah meningkat (Stuart, 2016).

Setiap individu mengalami sebuah proses untuk melakukan penyesuaian diri dan mencapai tujuan hidupnya. Santri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dengan baik akan dapat mengatur waktunya dalam menjalankan tugas dengan baik, kapan waktunya belajar, waktu bermain dan mampu mengatasi permasalahan dengan baik (Linda Yani & Retnowuni, 2020). Kemandirian merupakan sikap seseorang bebas dari penilaian, sikap dan pendapat. Oleh karena itu diharapkan individu mampu untuk melakukan tugasnya secara mandiri dengan dorongan dan kemauan dari dalam diri sendiri. Sehingga individu akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan perannya selama di pesantren (Retnowuni & Yani, 2019). Fakta empiris ini sesuai dengan pendapat bahwa kematangan emosional dalam beradaptasi yang kepribadiannya ditandai dengan indikator; kemantapan suasana kehidupan emosional, kemantapan suasana kehidupan bersama orang lain, kemantapan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan, sikap, dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri (Siregar & Nur Aini, 2019). Ditunjang dari penelitian sebelumnya bahwa kemampuan individu untuk beradaptasi dengan baik juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, orang tua, guru, teman sebaya dan lingkungan setempat. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial, maka semakin rendah stres lingkungan. Sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial, maka semakin tinggistes lingkungan (Ahmad, 2016).

Santri yang sudah lama tinggal di pesantren sudah terbiasa dengan aturan dan norma-norma serta kebiasaan yang ada dilingkungannya. Santri yang sudah terbiasa berinteraksi dan intens dekat dengan lingkungannya akan dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Namun ketika individu tersebut harus masuk ke lingkungan baru maka akan timbul permasalahan baru karena perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Begitu juga dengan santri baru yang berasal dari luar daerah pasti mereka akan berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungan barunya karena dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari yang mereka alami sebelumnya. Baik penyesuaian dengan teman, lingkungan dan tempat tinggal mereka.

---

#### 4. Kesimpulan

Santri baru yang tinggal di pesantren banyak yang tidak memiliki pengalaman tinggal di pondok sehingga banyak dari mereka yang tidak betah tinggal di pondok, rata-rata santri mengalami gangguan kecemasan dan stres terhadap lingkungan barunya. Banyak dari santri yang mengeluh sulit tidur, tidak bisa konsentrasi saat pelajaran, mual dan merasakan sedih, setiap hari menangis dan minta pulang. Santri baru yang mengalami gejala seperti itu kebanyakan anak usia sekolah menengah pertama.

---

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti sangat berterimakasih kepada ketua yayasan yang telah memfasilitasi untuk melakukan sebuah penelitian di masa pandemi Covid-19 dan pengasuh asrama yang telah memberikan izin untuk mengambil data responden di asrama. Segala bentuk dukungan yang telah diberikan mulai dari kepengurusan surat izin penelitian, penentuan sampel dan fasilitas sarana untuk pengambilan data.

---

#### Referensi

- Ahmad, S. &. (2016). Moderating impact of social adjustment. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 267–291.
- Anny. (2012). Pengaruh Latihan Ketrampilan Sosial terhadap Kemampuan Sosialisasi. *Ilmu Kesehatan. Jurnal Kesehatan*, 120–129.
- Handono, O., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 79–89.
- Hidayat, D. (2014). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Tradisional Dan Moderen. *Jurnal Talenta Psikologi.*, 1.
- Hurlock, E. (2012). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). In *Psikologi Perkembangan.*, Erlangga.
- Linda Yani, A., & Retnowuni, A. (2020). Millieu Therapy Metode Kreasi Seni Modifikasi Lingkungan Terhadap Tingkat Harga Diri Remaja. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 299–305. <https://doi.org/10.37148/arteri.v1i4.104>



- Mria, J., Mahardinata, N. A., Gizela, B. A., Uriyati, E., Nisa, F. Z., Kurniawan, A., Widyawan, Mudasir, Rustamaji, Ana, I. D., & Mustafid, M. (2020). Protokol pencegahan covid-19 untuk kembali ke pesantren, masa karantina, dan keseharian pasca-karantina di pondok pesantren. *Forum Silaturahmi Nahdhiyin Gadjah Mada*, 1–33.
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2019). Pengalaman Santri Mengikuti Progam Gpm ( Gerakan Pondok Menyenangkan ) Terhadap Perilaku Bullying Di. *Jurnal Edunursing*, 3(2), 109–118. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/1841/979>
- Rohayati, R. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Siregar, M., & Nur Aini, L. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi-Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Yanaabii'Ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-05>
- Stuart, W. (2016). *Prinsip dan Praktik keperawatan kesehatan jiwa Edisi indonesia pertama*. Elseiver.
-